

PENINGKATAN KOMPETENSI MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA SLOW LEARNER MENGGUNAKAN METODE MONTESSORI

Yuliana¹, Pujaningsih²

yuliana0011fipp.2024@student.uny.ac.id¹, puja@UNY.ac.id²

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan siswa hambatan intelektual ringan memerlukan penanganan intensif. Penelitian ini bertujuan meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca permulaan dengan metode Montessori pada siswa hambatan intelektual ringan kelas I di salah satu SD Negeri. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan Mc Taggart. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode global dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa hambatan intelektual ringan kelas I Sekolah Dasar. Peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 40%, kemampuan awal 20% menjadi 60%. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, subjek mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan meskipun masih memerlukan bantuan. Peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 75%, kemampuan awal 20% menjadi 95%. Peningkatan tersebut diperoleh dengan memberikan perbaikan berupa pemberian pengulangan 2-3 kali, penegasan kontrak belajar dan perubahan setting pemberian kartu huruf.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca Permulaan, Metode Montessori.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kesulitan siswa dalam membaca permulaan. Padahal, kemampuan membaca awal merupakan keterampilan dasar yang penting untuk memahami berbagai disiplin ilmu (Oktaviyanti et al., 2022). Namun, data menunjukkan masih banyak siswa Indonesia, termasuk hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2016, yang mengalami kesulitan membaca sejak dini, di mana 47% siswa kelas 4 SD belum mampu membaca secara mandiri (Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemdikbud Ristek, 2019). Jika tidak ditangani, hambatan ini akan berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan sosial emosional siswa (Ernalis et al., 2016; Farhani et al., 2022).

Membaca permulaan merupakan keterampilan kognitif yang melibatkan pengenalan lambang bunyi serta pemahaman makna kata atau kalimat (Kharisma & Arvianto, 2019; Pratiwi & Ariawan, 2017). Siswa yang tidak menguasai keterampilan ini akan kesulitan memahami pelajaran di tingkat lanjut. Namun, tidak semua anak menguasai keterampilan membaca, termasuk siswa dengan hambatan intelektual. Siswa kategori ringan dengan IQ 50–70 masih dapat dilatih keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung sederhana (Prasetyaningrum, 2019). Akan tetapi, keterbatasan intelektual membuat mereka sering menghadapi kesulitan dalam mengenal huruf, membaca simbol, hingga memahami pelajaran teoretis (Zuhria & Hayudinna, 2021).

Hambatan intelektual membuat siswa mengalami kesulitan dalam membaca karena keterbatasan daya ingat dan kemampuan kognitif (Zuhria & Hayudinna, 2021). Padahal, membaca merupakan pondasi dasar bagi seluruh pembelajaran akademik karena menjadi media utama untuk memperoleh informasi. Proses membaca tidak hanya melibatkan pelafalan, tetapi juga aktivitas visual, berpikir, serta psikolinguistik. Oleh karena itu, pengenalan huruf vokal dan konsonan sangat penting agar anak dapat memahami bacaan

sejak dini.

Dalam praktiknya, banyak permasalahan muncul di lapangan, seperti anak kesulitan mengenali huruf, kesalahan pengucapan, membaca kata per kata, hingga penggunaan gerak bibir atau jari saat membaca. Aktivitas membaca bagi anak usia dini merupakan kegiatan yang rumit karena melibatkan banyak aspek perkembangan. Oleh sebab itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu pendekatan yang diyakini dapat membantu adalah metode Montessori, yang menekankan pada aktivitas konkret, belajar sambil bermain, serta penggunaan alat bantu belajar yang menarik dan kontekstual (Junaedi, 2019).

Metode Montessori menekankan pembelajaran dengan alat bantu nyata, menarik, bergradasi, serta kontekstual sehingga anak dapat belajar secara mandiri dan bertahap. Membaca dalam pendekatan ini muncul secara alami dari aktivitas menulis dan pemetaan fonetik, sehingga anak memperoleh dasar yang kuat untuk membaca. Metode ini juga melatih kolaborasi, tanggung jawab, serta membangun rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, Montessori dipandang efektif sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, baik bagi siswa reguler maupun siswa dengan hambatan intelektual, terutama yang masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf maupun memahami bunyi vokal dan konsonan (Azkia & Rohman, 2020; Ernawati, 2021).

Dengan berbagai kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas rendah, khususnya kelas I SD, metode Montessori menjadi salah satu alternatif penting untuk diterapkan. Melalui pendekatan ini, guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan mengenali huruf, membedakan bunyi fonem, hingga melatih kelancaran membaca (Ernawati, 2021). Penerapan metode Montessori diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran, mengurangi kesenjangan antara siswa yang sudah bisa membaca dan yang belum, serta mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sejak dini.

Penggunaan Metode Montessori adalah salah satu strategi yang bisa dijadikan solusi untuk mendorong kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah. Mengingat permasalahan yang dikaji tersebut di atas berkenaan dengan pemahaman membaca permulaan, maka peneliti menggunakan metode Montessori untuk diujikan kepada kelas rendah. Teknik kajian ini digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh pada saat penggunaan metode Montessori pada kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 001 Muara Wahau Kec. Muara wahau Kabupaten Kutai Timur.

METODOLOGI

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas di mana proses atau kegiatan yang dilakukan di kelas untuk anak berfikir kritis yang sistematis dan empiris dalam memecahkan suatu masalah (Salim, 2023). Menurut Arikunto dalam Rodzikin (2023). Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dalam dua siklus tiap siklusnya terdiri dari empat tahap kegiatan (Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi). Model penelitian Tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis & Mc Taggart.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 001 Muara Wahau, Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, subjek dalam penelitian ini adalah kelas 1 dengan jumlah siswa 1 siswa. Subjek penelitian ini adalah seorang anak laki-laki duduk di bangku Sekolah dasar kelas satu, anak tersebut mengalami kesulitan membaca permulaan dengan belum mampu membaca huruf, suku kata maupun kata-kata.

Dalam penelitian ini digunakan dua instrumen, yaitu tes kemampuan membaca permulaan dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca siswa hambatan intelektual ringan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan tindakan

menggunakan metode Montessori, sedangkan observasi digunakan untuk melihat partisipasi siswa serta kesesuaian pelaksanaan pembelajaran.

Instrumen tes disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan mengacu pada fase A Bahasa Indonesia elemen membaca dan memirsa. Capaian pembelajaran yang diharapkan yaitu siswa mampu membaca kata bermakna berpola KV berulang dan KVKV sederhana. Tujuan pembelajaran dijabarkan dalam alur pembelajaran, antara lain membaca lima kata berpola KV dengan akurasi 80% serta membaca kata KVKV menggunakan media kartu kata bergambar.

Indikator pencapaian ditetapkan dalam dua hal: (1) siswa mampu membaca kata pola KV berulang, dan (2) siswa mampu membaca kata sederhana pola KVKV. Untuk itu, instrumen tes terdiri dari 10 butir soal, masing-masing 5 butir soal berpola KV dan 5 butir berpola KVKV. Rubrik penilaian menggunakan skor 0–2, dengan skor maksimal 20. Nilai siswa dihitung menggunakan rumus, kemudian dikategorikan menjadi lima tingkatan, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Selain tes, instrumen observasi partisipasi siswa disusun untuk menilai keterlibatan siswa dalam pembelajaran dengan metode Montessori. Observasi meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup, yang terbagi dalam 15 indikator, misalnya berdoa bersama, memperhatikan penjelasan guru, memilih kartu gambar, menelusuri kata, menulis kata, hingga menyusun huruf menjadi kata. Skor penilaian diberikan dalam rentang 1–4, dari tidak antusias hingga antusias dan mandiri, kemudian dikategorikan menjadi sangat baik sampai sangat kurang.

Instrumen observasi kesesuaian kegiatan pembelajaran juga digunakan untuk menilai sejauh mana guru melaksanakan langkah-langkah yang telah direncanakan. Instrumen ini memuat 15 indikator pada tahap awal, inti, dan penutup, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, membimbing siswa memilih kartu gambar, melengkapi huruf yang hilang, hingga memberikan evaluasi. Skor diberikan dalam rentang 1–4, dari tidak melaksanakan rencana hingga melaksanakan sesuai rencana, lalu dikategorikan dalam lima tingkat penilaian.

Jenis tes yang digunakan yaitu dalam bentuk tes lisan yang berjumlah 5 butir soal tes ini dilakukan sebanyak 2 kali tes pertama dilakukan sebelum pemberian tindakan dan kedua dilakukan setiap akhir tindakan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode montessori hasil yang didapatkan digunakan untuk melihat perbandingan pre-test dan post-test diberikan. Tes ini terdiri dari membaca kata bermakna berpola KVKV.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang digunakan untuk menguraikan hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa hambatan intelektual ringan dengan metode Montessori. Kriteria keberhasilan dan berhenti memberikan tindakan atau intervensi apabila hasil tes kemampuan membaca permulaan pada siswa hambatan intelektual ringan telah mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

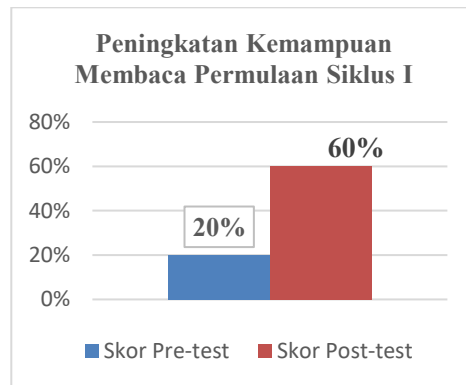
Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa optimalisasi pembelajaran bagi peserta didik slow learning di kelas I telah dilakukan secara maksimal melalui peran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, sehingga siswa tidak tertinggal jauh dari teman-temannya. Kemampuan membaca permulaan siswa slow learning diketahui melalui pre-test yang dilaksanakan pada Senin, 19 Mei 2025, dengan tes membaca kata bermakna sebanyak 5 soal pola KV berulang-ulang dan 6 soal pola KVKV dengan huruf “M”, yang menjadi dasar untuk melihat kemampuan awal siswa sebelum tindakan diberikan.

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan pada siklus I yang dilakukan dalam

tiga pertemuan berjalan baik. Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai prosedur, sementara siswa (DF) dapat mengikuti kegiatan dengan aktif dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. DF juga mampu melaksanakan instruksi guru dengan baik serta menampilkan sikap positif selama kegiatan berlangsung.

Hasil penilaian kemampuan membaca permulaan melalui tes pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan setelah penerapan metode Montessori. Skor post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test, menandakan adanya perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa hambatan intelektual ringan kelas I sekolah dasar. Hasil peningkatan kemampuan membaca permulaan siklus I pada subjek dapat digambarkan dalam diagram.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siklus I

Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan pembelajaran membaca permulaan dengan metode Montessori. Ditemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu kurangnya pengulangan saat siswa menelusuri kata dengan jari, pemberian kartu huruf yang masih terstruktur, serta hasil belajar yang belum mencapai kriteria ketercapaian 80%.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti bersama guru melakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan meliputi pemberian pembelajaran berulang 2–3 kali agar siswa lebih fokus, pengaturan waktu berbicara tidak lebih dari satu menit, serta perubahan dalam pemberian kartu huruf yang disajikan secara acak dengan jumlah lebih banyak sebagai pengecoh. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran disempurnakan, khususnya pada bagian evaluasi. Siswa diberikan pengulangan membaca kata dengan kartu kata pada akhir kegiatan agar pemahaman lebih kuat dan keterampilan membaca permulaan semakin meningkat.

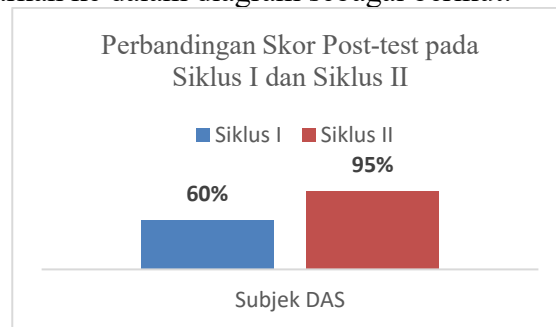
Adapun peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa hambatan intelektual ringan kelas I (satu) Sekolah Dasar dapat diketahui dengan melihat skor pasca tindakan (post-test) pada siklus I dengan skor pasca tindakan (post-test) pada siklus II. Perbandingan kemampuan membaca permulaan siswa hambatan intelektual ringan dapat diamati dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Hambatan Intelektual Ringan Pasca Tindakan I dan Siklus II

Nama Subjek	Skor <i>post-test</i> siklus I	Skor <i>post-test</i> siklus II	Peningkatan
DF	60%	95%	35%

Dapat diamati bahwa terjadi peningkatan dari pasca tindakan (*post-test*) siklus I ke tindakan (*post-test*) siklus II. Peningkatan terjadi setelah dilakukan tindakan siklus II dengan tingkat yang berbeda – beda. Subjek mengalami peningkatan 35% dengan kategori sangat baik. Hasil perbandingan skor peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa

hambatan intelektual ringan kelas I Sekolah Dasar pasca tindakan (post-test) siklus I dan siklus II dapat digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut.

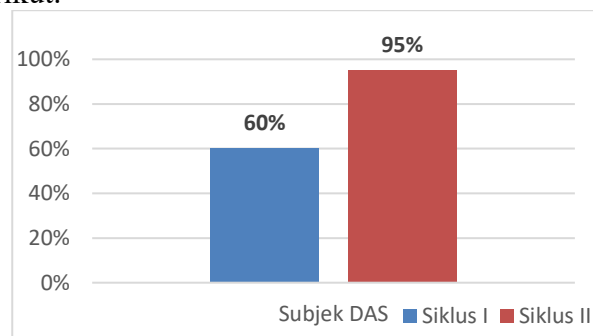


Gambar 2. Diagram Perbandingan Skor Pasca Tindakan (post-test) Siklus I dengan Siklus II

Dapat dilihat bahwa kemampuan membaca permulaan subjek mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dari siklus I ke siklus II. Adapun perbedaan pelaksanaan tindakan antara siklus I dengan siklus II yaitu penambahan pengulangan dalam langkah penelusuran kata agar terciptanya fokus siswa.

Kegiatan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan mengkaji hasil data yang terkumpul. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui keberhasilan kemampuan membaca permulaan kata kvkv dengan menggunakan metode Montessori pada siswa hambatan intelektual ringan kelas I (satu) di Sekolah Dasar.

Peningkatan terjadi setelah dilakukan tindakan siklus II dengan tingkat yang berbeda-beda. Subjek mengalami peningkatan 35% dengan kategori sangat baik. Hasil perbandingan skor peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa hambatan intelektual ringan kelas I (satu) Sekolah Dasar pasca tindakan (post-test) siklus I dan siklus II dapat digambarkan ke dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Skor Pasca Tindakan (post-test) Siklus I dengan Siklus II

Kemampuan membaca permulaan subjek mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan sehingga kemampuan membaca permulaan siswa hambatan intelektual ringan dapat meningkat secara optimal. Adapun perbedaan pelaksanaan tindakan antara siklus I dengan siklus II yaitu penambahan pengulangan dalam langkah penelusuran kata agar terciptanya fokus siswa. Selain itu, perubahan pemberian kartu huruf dengan lebih kompleks dan pemberian penguatan kontrak belajar pada siswa agar tidak berbicara diluar topik pembelajaran.

Terdapat uji hipotesis yang dilakukan atas dasar ketercapaian pelaksanaan tindakan yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan dengan kata pola KVKV pada siswa hambatan intelektual ringan kelas I Sekolah Dasar mengalami peningkatan signifikan setelah penerapan metode Montessori. Subjek penelitian, yaitu DF, mampu mencapai kriteria keberhasilan minimal 80% dengan ketuntasan 50%, meningkat dari hasil pre-test sebelumnya.

Tabel 2. Perbedaan tindakan siklus I dan siklus II

Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	30	60,00	90,00
Nilai Tertinggi	60	80	100
Nilai Terendah	0	40	80
≥80%	0 siswa (0%)	4 siswa (50%)	8 siswa (100%)

Berdasarkan hasil post-test, kemampuan mengenal huruf dan bunyi huruf mencapai 100%, sedangkan membaca kata sebesar 92,5%. Perbandingan antar siklus menunjukkan perkembangan positif: rata-rata nilai meningkat dari 30 pada pra siklus, menjadi 60 pada siklus I, dan 90 pada siklus II, dengan ketuntasan meningkat dari 0% pada pra siklus, 50% pada siklus I, hingga 100% pada siklus II. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa metode Montessori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa terbukti diterima.

Pembahasan

1. Proses Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Kata Pola KVKV Dengan Metode Montessori Pada Siswa Hambatan Intelektual Ringan

Penelitian ini menerapkan metode Montessori pada siswa hambatan intelektual ringan kelas I Sekolah Dasar melalui dua siklus pembelajaran. Tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sistematis, seperti memilih gambar, menelusuri huruf, menuliskan kata, menyusun kartu huruf, menunjuk kata yang sesuai, membaca kata, hingga melengkapi huruf. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan media pendukung berupa kartu gambar dan kata, kartu huruf, papan tulis, serta perangkat lain seperti kontrak belajar, agenda, progres monitoring, modul ajar, dan buku panduan.

Pada siklus I, masih terdapat kekurangan sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II. Perbaikan meliputi evaluasi berupa pengulangan membaca kata di akhir pembelajaran, pengulangan kegiatan menelusuri kata dengan jari sebanyak 2–3 kali agar siswa lebih fokus, serta perubahan pemberian kartu huruf dengan menambah kartu pengecoh untuk meningkatkan ketelitian siswa dalam menyusun kata. Perbaikan ini bertujuan meningkatkan perhatian, daya ingat, dan keterampilan membaca permulaan siswa.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme, semangat, serta perilaku kondusif meskipun sesekali masih berbicara dalam waktu lama. Keaktifan dan rasa penasaran siswa menjadi faktor yang mendukung tercapainya indikator keberhasilan pembelajaran. Guru pun telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai prosedur, sehingga kegiatan belajar dengan metode Montessori dapat terlaksana secara menyeluruh.

2. Hasil Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Hambatan Intelektual Ringan Dengan Metode Montessori.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa. Penerapan metode Montessori pada siklus I mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa hambatan intelektual ringan, ditunjukkan dengan perolehan nilai 60% dalam kategori baik. Namun, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan pembelajaran.

Pada siklus I, siswa masih mengalami kesulitan membedakan huruf /m/ dan /p/, terutama pada tahap membaca huruf. Saat menyusun dan menulis huruf, siswa sudah mampu melakukannya, tetapi tetap memerlukan bantuan verbal maupun visual dari guru. Hal ini sesuai dengan teori Neitzel & Wolery (2009) bahwa siswa membutuhkan bantuan (prompt) yang bervariasi sesuai karakteristik dan keterampilan yang akan dilatihkan.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil yang lebih optimal. Skor kemampuan

membaca meningkat sebesar 35% dari 60% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan yang ditentukan. Proses pembelajaran juga terlaksana baik sesuai modul ajar, sehingga kemampuan membaca permulaan pola kata kvkv siswa meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan kelebihan metode Montessori menurut Wulandari (2018) yang dapat memacu siswa mengikuti prosedur pembelajaran dengan optimal serta menguasai keterampilan membaca.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Gangguan dari siswa lain yang masuk ke dalam ruangan membuat konsentrasi subjek terganggu, sementara perubahan ruang belajar dari ruang pertemuan ke perpustakaan menyebabkan berkurangnya waktu pembelajaran. Walaupun terdapat kendala, secara keseluruhan penerapan metode Montessori terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa hambatan intelektual ringan kelas I Sekolah Dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode Montessori dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca permulaan dengan pola kata KVKV pada siswa hambatan intelektual ringan kelas I (satu) Sekolah Dasar. Selama pelaksanaan tindakan, siswa dapat menunjukkan partisipasi dalam pembelajaran membaca permulaan dengan sangat baik, dilihat dari siswa menunjukkan perilaku kondusif selama pembelajaran. Selain itu siswa menunjukkan perilaku bersemangat dan antusias selama mengikuti pembelajaran membaca kata. Keaktifan siswa muncul karena siswa sudah hafal langkah – langkah pembelajaran yang tersusun, sebab langkah pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berulang.

Selain itu, penerapan metode Montessori dapat meningkatkan hasil skor kemampuan membaca kata dengan pola kv berulang dan kvkv pada siswa hambatan intelektual ringan kelas I (satu) di Sekolah Dasar pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dari tahap pra tindakan sebesar 40%, dimana nilai tersebut belum berhasil mencapai indikator keberhasilan tindakan. Perbaikan yang dilakukan berupa pemberian pengulangan 2 – 3 kali pada langkah pembelajaran menelusuri huruf, melakukan perubahan setting pemberian kartu huruf pada kegiatan membentuk kata dengan pemberian lebih banyak kartu huruf sebagai pengecoh dalam menyusun huruf. Setelah melakukan perbaikan pembelajaran, terjadi peningkatan hasil belajar pada pelaksanaan siklus II dari siklus sebelumnya, peningkatan positif hasil belajar sebesar 35%. Sehingga jumlah total skor hasil belajar sebesar 95% dimana berada pada kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah, harapannya sekolah perlu memiliki kesadaran terkait pentingnya program intervensi membaca yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan kemampuan awal siswa berkebutuhan khusus.
2. Bagi Guru, harapannya guru dapat menerapkan metode Montessori sebagai salah satu alternatif metode pada pembelajaran membaca siswa hambatan intelektual ringan dimulai dari membaca gambar, membaca satu persatu huruf – huruf, kemudian membaca kata.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, harapannya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian selanjutnya atau dapat mengembangkan metode Montessori dengan variasi materi yang lebih beragam untuk pembelajaran siswa hambatan intelektual ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkia, N., & Rohman, N. (2020). Analisis metode montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah SD/MI. *Ar-RiayahL Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.
- Ernalis, D., Syahrudin, & Abidin, Y. (2016). Perekayasa Model Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar Berbasis Pengembangan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan. *In Of The International Seminar On Philosophy Of Education*.
- Ernawati, E. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Montessori Berbantuan Media Movable Alphabet Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN 57 Di Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2.
- Farhani, N. A., Rusmawan, R., & Suyatini, M. M. (2022). Peningkatan Motivasi Membaca dan Menulis Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3.
- Kharisma, G. I., & Arvianto, F. (2019). Pengembangan aplikasi android berbentuk education games berbasis budaya lokal untuk keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 SD/MI. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2.
- Oktaviyanti, I., Amanatullah, D. A., Nurhasanah, N., & Novitasari, S. (2022). Analisis Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6.
- Prasetyaningrum, E. Y. (2019). Pengaruh motivasi belajar dan kemampuan berpikir logis terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SDN Kletekan Kabupaten Ngawi. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan di kelas satu sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 1.
- Puspendik. (2019). Program for International Student Assessment. In Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Rodzikin, K., & Cahya, D. M. (2023). Peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 4 Palembang melalui model problem based learning berbantuan media Wordwall. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 1.
- Salim, E. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Kombinasi Model Pbl, Ts, Scramble. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1.
- Zuhria, I., & Hayudinna, H. G. (2021). Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Bagi Anak Tunagrahita. *Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 1.